

Pembelajaran PAI berbasis *Case Method* untuk Penguatan *Ethical Reasoning* Mahasiswa

Hardita Amalia Sriayu Lestari¹, Jumadi², Muslih³, Dudung Abdul Rohman⁴

^{1,2} STIES Mitra Karya Bekasi, ³ STAI Taswirul Afkar Surabaya, ⁴Institut Agama Islam Tihamah Cirebon

harditaamaliampdi2018@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of case method-based Islamic Religious Education (IRE) in strengthening students' ethical reasoning at Syekh Mustahar Institute of Islamic Studies. A quantitative approach with a quasi-experimental pretest-posttest control group design was employed. The participants were 60 second-semester students of the Sharia Economics Study Program, comprising 30 students in the experimental group and 30 in the control group. Data were collected using a scenario-based Ethical Reasoning Test measuring four indicators: ethical issue identification, ethical principle consideration, consequence evaluation, and ethical justification. Data were analyzed using descriptive statistics, paired-samples t-test, ANCOVA, N-gain, and effect size. The results showed that the mean score of the experimental group increased from 8.50 to 14.33, whereas the control group increased from 8.77 to 10.90. ANCOVA revealed a significant difference between the groups after controlling for pretest scores, $F(1,57) = 200.13$, $p < .001$, partial $\eta^2 = .778$. The experimental group achieved an N-gain of 0.779 (77.87%), categorized as high, compared with 0.295 (29.49%) in the control group. Improvements were observed across all four ethical reasoning indicators. These findings indicate that the case method is an effective approach for strengthening students' ability to identify ethical issues, consider principles, evaluate consequences, and justify decisions in IRE learning.

Keywords: *Case Method; Islamic Religious Education; Ethical Reasoning; Higher Education; Quasi-Experiment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *case method* dalam memperkuat *ethical reasoning* mahasiswa semester II Institut Agama Islam Syekh Mustahar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Subjek penelitian berjumlah 60 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah yang terdiri atas 30 mahasiswa kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan *Ethical Reasoning Test* berbasis skenario yang mengukur empat indikator, yaitu *ethical issue identification*, *ethical principle consideration*, *consequence evaluation*, dan *ethical justification*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, paired-samples t-test, ANCOVA, N-gain, dan *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 8,50 menjadi 14,33, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 8,77 menjadi 10,90. Hasil analisis ANCOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah skor pretest dikendalikan, dengan nilai $F(1,57) = 200,13$, $p < .001$, dan $\text{partial } \eta^2 = .778$. Kelompok eksperimen memperoleh N-gain sebesar 0,779 (77,87%) yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh N-gain sebesar 0,295 (29,49%) yang termasuk dalam kategori rendah. Peningkatan juga terlihat pada keempat indikator *ethical reasoning*. Temuan ini menunjukkan bahwa *case method* merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi persoalan etis, mempertimbangkan

prinsip, mengevaluasi konsekuensi, dan memberikan justifikasi terhadap keputusan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kata Kunci: *Case Method*; Pendidikan Agama Islam; *Ethical Reasoning*; Pendidikan Tinggi; Quasi-Eksperimen

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial. Dalam konteks mata kuliah umum (MKU), PAI memiliki posisi penting karena pembelajarannya tidak terbatas pada mahasiswa bidang keagamaan, tetapi diarahkan untuk membangun kapasitas keberagamaan mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan.¹ Oleh karena itu, pembelajaran PAI di perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.²

Hasil observasi awal pada proses pembelajaran PAI di lokasi penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran masih lebih banyak berpusat pada penyampaian materi dan diskusi yang belum secara sistematis mengarahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dilema etis, mempertimbangkan prinsip, mengevaluasi konsekuensi, dan memberikan justifikasi keputusan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berhadapan dengan persoalan nyata dan melakukan pertimbangan secara aktif. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi berpotensi membatasi kesempatan mahasiswa untuk menguji alasan, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan menghubungkan nilai keagamaan dengan situasi konkret. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan proses analisis dan pengambilan keputusan.³

Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut dipahami sebagai *ethical reasoning*, yaitu kemampuan untuk mengenali persoalan etis, mengidentifikasi prinsip atau nilai yang relevan, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan beserta konsekuensinya, dan memberikan justifikasi terhadap keputusan yang diambil.⁴ Dalam perspektif etika Islam, proses tersebut tidak hanya bertumpu pada pertimbangan konsekuensial atau pendapat pribadi, tetapi juga diarahkan oleh *al-akhlaq al-Islamiyyah*, *kemaslahatan (maslahah)*, dan tujuan *syariat (Maqashid al-Shari'ah)* sebagai kerangka dalam menentukan tindakan yang

¹ Amirudin Amirudin, Iqbal Amar Muzaki, and Sri Nurhayati, "Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension," *Educational Process: International Journal* 18 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.412>.

² D. Mardatillah, F., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, "Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh. *Journal of Peacebuilding and Development*," *Freedom of Religion, Development, and Peacebuilding* 20, no. 2 (2025): 150–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15423166251342683>.

³ Mary Healy Mary Richardson, "Examining the Ethical Environment in Higher Education," *British Educational Research Journal* 45, no. 6 (2019): 1089–1104, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/berj.3552>.

⁴ Hamed Taherdoost, *Ethical Considerations and Academic Integrity in Research* (London: Routledge, 2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003652809>.

bertanggung jawab. *Ethical reasoning* berbeda dari sekadar penguasaan pengetahuan moral karena mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui nilai yang benar, tetapi juga mampu menggunakan nilai tersebut ketika menghadapi situasi yang mengandung konflik atau dilema.⁵ Penelitian tentang pengembangan penalaran etis dalam pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi persoalan etis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan memberikan alasan atas keputusan moral.⁶

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *case method*. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar melalui persoalan kontekstual sehingga mahasiswa dapat terlibat dalam proses analisis dan pengambilan keputusan.⁷ Bukti empiris menunjukkan bahwa *case method* memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah, terutama dalam mendukung capaian kognitif dan keterampilan mahasiswa.⁸ Dalam konteks PAI, pendekatan tersebut menjadi relevan karena persoalan keagamaan dan sosial sering kali membutuhkan pemahaman terhadap konteks sebelum mahasiswa menentukan sikap.

Meskipun penelitian tentang *case method* dalam pendidikan semakin berkembang, kajian dalam pembelajaran PAI masih banyak berfokus pada hasil belajar, berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi keagamaan, karakter, dan sikap *social*.^{9,10,11} Penelitian mengenai bahan ajar berbasis *case method* dalam pendidikan nilai dan moral juga lebih diarahkan pada pengembangan *civic intelligence*.¹² Sementara itu, kajian yang secara khusus menguji *ethical reasoning* sebagai capaian pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk

⁵ John McMillan Simon Walker, "Ethical Concepts in Clinical Decision-Making and Ethics Teaching," in *The History and Bioethics of Medical Education* (New York: Routledge, 2021), 17.

⁶ Manal Khazen, "European Journal of Educational Research," *European Journal of Educational Research* 13, no. 3 (2025): 1077–91, https://scholar.archive.org/work/fxr3w63xnxg3hpxvzuotnab44/access/wayback/https://pdf.eu-jer.com/EU-JER_13_2_573.pdf.

⁷ Sandeep Puri, "Teaching with the Case Method to Build and Teach Management Theory in Offline and Online Courses," *Innovations in Education and Teaching International* 63, no. 2 (2025): 526–537, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14703297.2025.2482074>.

⁸ William F. Durán Jaime A. Bayona, "A Meta-Analysis of the Influence of Case Method and Lecture Teaching on Cognitive and Affective Learning Outcomes," 2024 22, no. 1 (n.d.): 100935, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100935>.

⁹ A. Gani et al., "Problem-Based Learning and Thinking Style Impact on Information Literacy Skill Improvement among Islamic Education Department Students," *Library Philosophy and Practice* 2021, no. August (2021): 1–12.

¹⁰ Afiful Ikhwan et al., "The Implementation of Research-Based Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Religious Education Study Programs in Indonesia," *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum* 33, no. 2 (2025): 445–69, <https://doi.org/10.22219/ljih.v33i2.40611>.

¹¹ Imam Muslimin and Munirul Abidin, "Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education," *International Journal of Instruction* 16, no. 1 (2023): 119–34, <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1617a>.

¹² Susanto et al., "Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School," *Journal of Education and E-Learning Research* 10, no. 4 (2023): 793–99, <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5224>.

mengembangkan pembelajaran PAI yang secara lebih eksplisit diarahkan pada kemampuan pertimbangan etis.¹³

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan penggunaan *case method* sebagai strategi pembelajaran PAI untuk memperkuat *ethical reasoning* mahasiswa. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan *ethical reasoning* sebagai capaian utama pembelajaran PAI dan pengujiannya secara empiris melalui *desain quasi-experimental*. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran PAI berbasis *case method* dalam memperkuat *ethical reasoning* mahasiswa semester II Institut Agama Islam Syekh Mustahar. Secara khusus, penelitian menjawab dua pertanyaan: (1) apakah terdapat peningkatan *ethical reasoning* mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis *case method*; dan (2) apakah peningkatan *ethical reasoning* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *case method* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *konvensional*?

Tinjauan Pustaka

Ethical Reasoning dalam Pendidikan Tinggi

Ethical reasoning merupakan kemampuan untuk menggunakan pertimbangan moral dalam menentukan tindakan ketika individu menghadapi persoalan yang mengandung nilai, kepentingan, atau konsekuensi yang berbeda. Dalam pendidikan PAI, pertimbangan tersebut ditempatkan dalam kerangka etika Islam, terutama nilai al-akhlaq al-Islamiyyah, prinsip masalah, dan orientasi *Maqashid al-Shari'ah*. Dengan demikian, keputusan etis mahasiswa diharapkan tidak hanya rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga selaras dengan nilai dan tujuan syariat. Kemampuan tersebut tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan mengenai benar dan salah, tetapi melibatkan proses mempertimbangkan alasan, alternatif tindakan, konsekuensi, dan dasar nilai yang mendukung suatu keputusan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan tersebut penting karena mahasiswa semakin dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan secara mandiri¹⁴.

Pengembangan *ethical reasoning* membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa berhadapan dengan persoalan etis dan melakukan proses pertimbangan secara aktif.¹⁵ Pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan menyusun alasan atas keputusan dapat mendukung perkembangan penalaran etis.¹⁶ Dengan demikian, *ethical reasoning* dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pengetahuan moral semata, tetapi sebagai kemampuan menggunakan prinsip dan nilai untuk menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

¹³ Nadya Dewinda Agustin, Mohamad Syarif Sumantri, and Arita Marini, "Fostering Advanced Mathematical Thinking through Islamic Ethical Integration in Elementary Classrooms to Support Sustainable Development Goals (SDGs)," *ASEAN Journal of Educational Research and Technology* 5, no. 2 (2026): 181–200.

¹⁴ Mary Richardson, "Examining the Ethical Environment in Higher Education."

¹⁵ Khazen, "Eur. J. Educ. Res."

¹⁶ Simon Walker, "Ethical Concepts in Clinical Decision-Making and Ethics Teaching."

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan *ethical reasoning* melalui empat indikator, yaitu (1) *ethical issue identification*, (2) *ethical principle consideration*, (3) *consequence evaluation*, dan (4) *ethical justification*. Keempat indikator tersebut merepresentasikan tahapan pertimbangan mulai dari mengenali persoalan hingga memberikan alasan terhadap keputusan etis.

Case Method dalam Pembelajaran

Case method merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kasus atau persoalan kontekstual sebagai bahan utama untuk mendorong mahasiswa melakukan analisis, diskusi, pengambilan keputusan, dan refleksi. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai peserta aktif yang perlu memahami situasi, mengidentifikasi persoalan, mengolah informasi, mempertimbangkan alternatif, dan mempertanggungjawabkan keputusan.

Efektivitas *case method* dalam pendidikan tinggi didukung oleh temuan empiris. Meta-analisis Bayona dan Durán (2024) menunjukkan bahwa *case method* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode ceramah terutama pada capaian kognitif dan keterampilan. Puri¹⁷ juga menempatkan pembelajaran berbasis kasus sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, karakteristik *case method* memiliki kesesuaian dengan pembelajaran yang menuntut aktivitas analitis dan pengambilan keputusan.

Namun, penggunaan kasus saja tidak cukup untuk membentuk pertimbangan etis. Kasus perlu dirancang dengan pertanyaan pemantik, informasi yang relevan, ruang diskusi, dan proses refleksi agar mahasiswa tidak sekadar menyampaikan pendapat pribadi.¹⁸ Pembelajaran juga perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji alasan dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang tersedia.¹⁹

Case Method dalam Pembelajaran PAI

PAI memiliki karakteristik yang memungkinkan penggunaan case method karena nilai-nilai Islam berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, prinsip dan nilai Islam menjadi standar normatif yang membimbing proses *ethical reasoning*: mahasiswa tidak hanya diminta menentukan pilihan yang paling masuk akal, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan *al-akhlaq al-Islamiyyah*, *masalahah*, dan tujuan syariat (*Maqashid al-Shari'ah*). Jika persoalan tidak memiliki jawaban yang langsung dan eksplisit, mahasiswa diarahkan menggunakan penalaran keagamaan secara bertanggung jawab melalui pertimbangan konteks dan kemaslahatan. Penyajian kasus dapat membantu mahasiswa menghubungkan konsep dan prinsip keislaman dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasus dalam pendidikan Islam dapat digunakan untuk mendukung literasi keagamaan, berpikir kritis,

¹⁷ Puri, "Teaching with the Case Method to Build and Teach Management Theory in Offline and Online Courses."

¹⁸ Simon Walker, "Ethical Concepts in Clinical Decision-Making and Ethics Teaching."

¹⁹ Khazen, "Eur. J. Educ. Res."

karakter sosial, dan kemampuan pemecahan masalah.²⁰ Pada konteks pembelajaran PAI, pendekatan berbasis kasus juga dilaporkan dapat mendukung kemampuan pemecahan masalah mahasiswa.²¹ Temuan tersebut menunjukkan bahwa *case method* memiliki relevansi pedagogis untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aktif.

Akan tetapi, capaian yang dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan *ethical reasoning* sebagai konstruk utama. Padahal, kemampuan memahami nilai keagamaan dan kemampuan menggunakan nilai tersebut untuk mengambil keputusan etis merupakan dua kemampuan yang tidak sepenuhnya sama. Kondisi ini menjadi dasar untuk mengembangkan penggunaan *case method* dalam PAI dengan orientasi yang lebih spesifik pada penalaran etis.

Case Method dan Ethical Reasoning

Secara konseptual, karakteristik *case method* memiliki keterkaitan dengan proses *ethical reasoning*. Kasus memberikan situasi yang membutuhkan respons; mahasiswa kemudian dapat diarahkan untuk mengenali persoalan, mempertimbangkan prinsip yang relevan, membandingkan alternatif, menilai konsekuensi, dan memberikan alasan terhadap keputusan. Dengan demikian, kasus dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana memahami materi, tetapi sebagai stimulus untuk melatih proses pertimbangan etis.

Hubungan tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan berbasis kasus dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan moral reasoning dibandingkan pembelajaran tradisional. Penelitian tentang pendidikan etika juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang secara eksplisit melatih pertimbangan moral dan pengambilan keputusan.²² Namun, bukti empiris mengenai hubungan tersebut dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan *case method* sebagai strategi yang secara eksplisit menghubungkan kasus kontekstual, prinsip PAI, pertimbangan alternatif, evaluasi konsekuensi, dan justifikasi keputusan. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan *case method* untuk meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, pemecahan masalah, atau karakter. Penelitian ini selanjutnya menguji secara empiris apakah pendekatan tersebut dapat menghasilkan peningkatan *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran PAI konvensional.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

²⁰ Gani et al., "Problem-Based Learning and Thinking Style Impact on Information Literacy Skill Improvement among Islamic Education Department Students."

²¹ Susanto et al., "Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School."

²² Khazen, "Eur. J. Educ. Res."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group design. Penelitian melibatkan dua kelas yang telah terbentuk, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran PAI berbasis *case method* dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran PAI konvensional.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	C	O ₄

Keterangan: X = pembelajaran PAI berbasis *case method*; C = pembelajaran PAI konvensional.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 60 mahasiswa semester II Program Studi Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Syekh Mustahar yang mengikuti mata kuliah umum PAI. Sampel terdiri atas 30 mahasiswa kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa kelompok kontrol. Pemilihan kelas dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesamaan semester, program studi, dan karakteristik akademik, sedangkan penetapan kelompok dilakukan pada tingkat kelas (*intact class*).

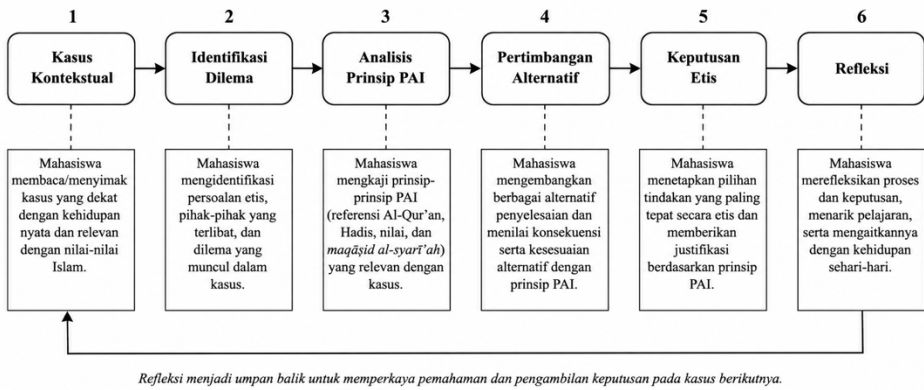
Perlakuan

Pembelajaran kelompok eksperimen dilaksanakan selama 6 pertemuan melalui lima tahap *case method*: *case orientation*, *problem identification*, *evidence and value analysis*, *ethical deliberation*, dan *decision and reflection*. Kasus dikembangkan berdasarkan persoalan etika keagamaan dan sosial yang relevan dengan materi PAI serta kehidupan mahasiswa. Kelompok kontrol memperoleh materi dan alokasi waktu yang sama melalui pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran PAI Berbasis Case Method

Tahap	Aktivitas Mahasiswa	Fokus Reasoning	Ethical
<i>Case orientation</i>	Memahami kasus dan konteks	Mengenali persoalan	
<i>Problem identification</i>	Mengidentifikasi dilema dan pihak terkait	<i>Ethical identification</i>	<i>issue</i>
<i>Evidence and value analysis</i>	Menganalisis prinsip PAI dan bukti relevan	<i>Ethical consideration</i>	<i>principle</i>
<i>Ethical deliberation</i>	Membandingkan alternatif dan konsekuensi	<i>Consequence evaluation</i>	

Decision and reflection Menentukan keputusan dan memberikan alasan Ethical justification



Gambar 1. Alur Pembelajaran PAI Berbasis Case Method

Alur tersebut menunjukkan hubungan langsung antara aktivitas *case method* dan indikator *ethical reasoning* yang diukur dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan Ethical Reasoning Test (ERT) berbasis skenario. Instrumen mengukur empat indikator *ethical reasoning* dan menggunakan rubrik analitik dengan skala 1–4.

Tabel 3. Indikator Ethical Reasoning

Indikator	Fokus Pengukuran
<i>Ethical issue identification</i>	Mengidentifikasi dilema atau persoalan etis
<i>Ethical principle consideration</i>	Mempertimbangkan prinsip dan nilai PAI
<i>Consequence evaluation</i>	Mengevaluasi konsekuensi alternatif tindakan
<i>Ethical justification</i>	Memberikan alasan atas keputusan etis

Validitas isi instrumen diuji melalui *expert judgment* menggunakan Aiken's V, sedangkan konsistensi penilaian jawaban dianalisis melalui inter-rater reliability.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji homogenitas. Perubahan skor *ethical reasoning* dalam masing-masing kelompok dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*. Perbedaan hasil *ethical reasoning* antara kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan ANCOVA dengan skor *pretest* sebagai kovariat. Besarnya pengaruh perlakuan dilaporkan melalui effect size, sedangkan N-gain digunakan sebagai analisis tambahan untuk menggambarkan tingkat peningkatan kemampuan mahasiswa.

Hasil Penelitian

Deskripsi Kemampuan Ethical Reasoning

Penelitian melibatkan 60 mahasiswa semester II Program Studi Ekonomi Syari'ah yang terdiri atas 30 mahasiswa kelompok eksperimen dan 30 mahasiswa kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran PAI berbasis *case method*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Sebelum perlakuan, kedua kelompok diberikan *Ethical Reasoning Test* (ERT) untuk mengukur kemampuan awal.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata skor *ethical reasoning* kelompok eksperimen sebesar 8,50 (SD = 0,97), sedangkan kelompok kontrol sebesar 8,77 (SD = 1,07). Uji perbedaan awal menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $t(58) = -1,01$, $p = .318$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif sebanding. Setelah enam pertemuan pembelajaran, rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat menjadi 14,33 (SD = 0,92), sedangkan kelompok kontrol meningkat menjadi 10,90 (SD = 1,21).

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Ethical Reasoning*

Kelompok	N	Pretest M (SD)	Posttest M (SD)	Mean Gain
Eksperimen (<i>Case Method</i>)	30	8,50 (0,97)	14,33 (0,92)	5,83
Kontrol (Konvensional)	30	8,77 (1,07)	10,90 (1,21)	2,13

Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan sebesar 5,83 poin, sedangkan kelompok kontrol sebesar 2,13 poin. Perbedaan peningkatan tersebut selanjutnya diuji melalui analisis inferensial untuk mengetahui signifikansi perubahan dan perbedaan antar kelompok.

Perubahan Ethical Reasoning Berdasarkan Indikator

Analisis dilakukan terhadap empat indikator *ethical reasoning*, yaitu *ethical issue identification*, *ethical principle consideration*, *consequence evaluation*, dan *ethical justification*. Keempat indikator menunjukkan peningkatan pada kedua kelompok, dengan peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

Tabel 5. Perubahan *Ethical Reasoning* Berdasarkan Indikator

Indikator	Eksperimen	Kontrol
<i>Ethical issue identification</i>	1,53	0,50
<i>Ethical principle consideration</i>	1,43	0,67
<i>Consequence evaluation</i>	1,33	0,47
<i>Ethical justification</i>	1,53	0,50

Peningkatan terbesar pada kelompok eksperimen terdapat pada *ethical issue identification* dan *ethical justification*, masing-masing sebesar 1,53 poin. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih kecil pada keempat indikator.

Temuan deskriptif ini menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada kelompok yang memperoleh pembelajaran berbasis *case method*.

Perubahan dalam Kelompok dan Uji Asumsi

Perubahan skor *ethical reasoning* sebelum dan sesudah pembelajaran dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan, $t(29) = 27,15, p < .001$. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan yang signifikan, $t(29) = 11,59, p < .001$.

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis ANCOVA. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa skor mentah *pretest* dan *posttest* tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Namun, pemeriksaan residual model ANCOVA menunjukkan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal ($p = .069$). Uji Levene juga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen, $F(1,58) = 3,43, p = .069$. Selain itu, interaksi antara skor *pretest* dan kelompok tidak signifikan, $F(1,56) = 3,91, p = .053$, sehingga asumsi homogenitas kemiringan regresi terpenuhi.

Berdasarkan hasil tersebut, ANCOVA digunakan untuk membandingkan skor *posttest* kedua kelompok dengan skor *pretest* sebagai kovariat.

Perbedaan Ethical Reasoning Antarkelompok

Tabel 6. Hasil ANCOVA *Ethical Reasoning*

Sumber Variasi	F	p	Partial η^2
Pretest	15,09	< .001	.209
Kelompok	200,13	< .001	.778

Hasil ANCOVA menunjukkan bahwa skor *pretest* berhubungan secara signifikan dengan skor *posttest*, $F(1,57) = 15,09, p < .001$, partial $\eta^2 = .209$. Setelah kemampuan awal dikendalikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, $F(1,57) = 200,13, p < .001$, partial $\eta^2 = .778$. Nilai partial η^2 tersebut menunjukkan besaran efek yang sangat besar. Dengan demikian, kelompok yang memperoleh pembelajaran PAI berbasis *case method* memiliki skor *ethical reasoning* yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional setelah memperhitungkan kemampuan awal.

N-Gain dan Besaran Efek

N-gain digunakan sebagai analisis tambahan untuk menggambarkan tingkat peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*.

Tabel 7. N-Gain dan Besaran Efek

Kelompok	N-Gain	Kategori	Effect Size
Eksperimen	0,779 (77,87%)	Tinggi	$d = 4,96$
Kontrol	0,295 (29,49%)	Rendah	$d = 2,12$

Rata-rata N-gain kelompok eksperimen sebesar 0,779 (77,87%), termasuk kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,295 (29,49%), termasuk kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan relatif kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Besaran efek perubahan dalam kelompok dihitung menggunakan *standardized paired effect size*, dengan nilai $d = 4,96$ pada kelompok eksperimen dan $d = 2,12$ pada kelompok kontrol. Sementara itu, perbandingan *posttest* antarkelompok menghasilkan Cohen's $d = 3,19$. Karena nilai *effect size* dalam kelompok sangat besar, hasil tersebut sebaiknya dipahami sebagai ukuran perubahan terstandar dan tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan efektivitas. Bukti utama perbedaan perlakuan dalam penelitian ini adalah hasil ANCOVA, yang menunjukkan $\eta^2 = .778$.

Kualitas Instrumen dan Keterlaksanaan Pembelajaran

Validitas isi ERT dinilai oleh empat ahli menggunakan Aiken's V. Koefisien Aiken's V berada pada rentang 0,813–0,938, dengan rata-rata 0,888, yang menunjukkan bahwa komponen instrumen memiliki kesesuaian isi yang baik hingga sangat baik.

Konsistensi penilaian respons mahasiswa diperiksa oleh dua rater. Korelasi skor antarrater sebesar $r = .839$, sedangkan *intraclass correlation coefficient* (ICC) sebesar .834, yang menunjukkan konsistensi penilaian yang baik.

Keterlaksanaan pembelajaran *case method* selama enam pertemuan mencapai rata-rata 96,59%.

Tabel 8. Kualitas Instrumen dan Keterlaksanaan Pembelajaran

Komponen	Hasil	Keterangan
Aiken's V	0,888	Validitas isi baik–sangat baik
Inter-rater reliability	ICC = 0,834	Konsistensi baik
Keterlaksanaan <i>case method</i>	96,59%	Sangat baik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan *ethical reasoning* yang lebih besar daripada kelompok kontrol pada skor total maupun keempat indikator. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kedua kelompok, sedangkan ANCOVA menunjukkan perbedaan antarkelompok yang signifikan setelah kemampuan awal dikendalikan. N-gain juga menunjukkan peningkatan tinggi pada kelompok eksperimen dan rendah pada kelompok kontrol. Temuan tersebut memberikan bukti bahwa pembelajaran PAI berbasis *case method* menghasilkan peningkatan *ethical reasoning* yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis case method mengalami peningkatan ethical reasoning yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 8,50 menjadi 14,33, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 8,77 menjadi 10,90. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan yang signifikan, hasil ANCOVA menunjukkan bahwa setelah kemampuan awal dikendalikan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $F(1,57) = 200,13$, $p < .001$, partial $\eta^2 = .778$. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis case method memberikan keunggulan dalam pengembangan ethical reasoning dibandingkan pembelajaran konvensional dalam konteks penelitian ini.

Keunggulan tersebut dapat dipahami dari karakteristik case method yang menempatkan mahasiswa pada persoalan konkret dan mengharuskan mereka melakukan analisis sebelum mengambil keputusan. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi mengenai nilai atau norma, tetapi dihadapkan pada situasi yang mengandung persoalan etis, kemudian diminta mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan prinsip yang relevan, mengevaluasi alternatif, dan memberikan alasan atas keputusan.²³ Dalam pendidikan etika, penggunaan kasus dapat membantu mahasiswa menghadapi kompleksitas persoalan moral secara lebih konkret. Namun, proses tersebut membutuhkan pengarahan agar keputusan mahasiswa tidak semata-mata didasarkan pada opini pribadi, melainkan dikaitkan dengan prinsip atau kerangka nilai yang relevan.²⁴

Dalam penelitian ini, proses tersebut difasilitasi melalui lima tahap, yaitu case orientation, problem identification, evidence and value analysis, ethical deliberation, dan decision and reflection. Tahapan tersebut membuat mahasiswa bergerak dari pemahaman terhadap kasus menuju pertimbangan dan keputusan etis. Khusus dalam pembelajaran PAI, tahap evidence and value analysis memungkinkan mahasiswa menghubungkan persoalan konkret dengan prinsip dan nilai Islam. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan persoalan yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai case method dalam pendidikan Islam yang menunjukkan potensinya dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan sosial-keagamaan serta mendukung berpikir kritis dan karakter sosial mahasiswa.²⁵

Perubahan pada empat indikator memberikan gambaran lebih rinci mengenai perkembangan ethical reasoning. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan

²³ Malavika Sundararajan, "Ethical Case Analysis Template: Learning to Develop Ethical Values through Practice," *Journal of Business Ethics Education* 17, no. Schwartz 2016 (2020): 183–210, <https://doi.org/10.5840/jbee.20201711>.

²⁴ S. Ramachandran, R., & Pillai, "Case-Based Learning: Case Selection, Application, and Student Engagement Strategies," *In Active Learning in Business Education*, 2025, 199–234, <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1464-8.ch008>.

²⁵ R. Bakti, I. K., Kurniawan, R., Mudlofir, A., & Bahri, "Integrating Islamic Values in Inclusive Madrasa Education: A Unique Approach for Special Needs Students," *International Journal of Inclusive Education* 30, no. 8 (2025): 2079–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2555397>.

terbesar pada ethical issue identification dan ethical justification, masing-masing sebesar 1,53 poin. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu mengenali persoalan yang memiliki dimensi etis sekaligus memberikan alasan terhadap keputusan yang dipilih. Kemampuan memberikan justifikasi menjadi penting karena penalaran etis tidak hanya berkaitan dengan menentukan tindakan yang dianggap benar, tetapi juga menjelaskan dasar pertimbangan yang membuat keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif, termasuk case-based learning, dapat mendukung perkembangan moral reasoning mahasiswa dibandingkan pembelajaran tradisional.²⁶

Peningkatan juga terjadi pada ethical principle consideration dan consequence evaluation, masing-masing sebesar 1,43 dan 1,33 poin pada kelompok eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu menghubungkan persoalan dengan prinsip yang relevan serta mempertimbangkan dampak dari alternatif tindakan. Kedua kemampuan tersebut penting dalam pembelajaran PAI karena persoalan etis dalam kehidupan nyata tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan menentukan suatu tindakan sebagai benar atau salah. Mahasiswa perlu mempertimbangkan konteks, pihak yang terdampak, serta konsekuensi keputusan. Pembelajaran berbasis kasus memberikan ruang untuk proses deliberasi semacam ini karena mahasiswa berhadapan dengan persoalan yang memungkinkan munculnya lebih dari satu alternatif keputusan.²⁷

Hasil N-gain memperkuat pola tersebut. Kelompok eksperimen memperoleh N-gain sebesar 0,779 atau 77,87% yang termasuk kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh 0,295 atau 29,49% yang termasuk kategori rendah. N-gain dalam penelitian ini digunakan sebagai analisis tambahan untuk menggambarkan besarnya peningkatan, sedangkan bukti utama perbedaan perlakuan diperoleh melalui ANCOVA. Konsistensi antara hasil deskriptif, paired-samples t-test, N-gain, dan ANCOVA menunjukkan bahwa peningkatan kelompok eksperimen tidak hanya terlihat pada perubahan rata-rata, tetapi juga pada analisis inferensial.

Menariknya, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan ethical reasoning yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan mahasiswa. Namun, besarnya peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan kesempatan yang lebih besar dalam *case method* untuk berdiskusi, membandingkan alternatif, menguji alasan, dan merefleksikan keputusan.²⁸ Dengan demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional

²⁶ Zahra Ghaffarinejad Shiva Khaleghparast, Samaneh Karimian, Mahta Arbabi, and Mansoureh Ashghali Farahani Fidan Shababi, "Comparison of the Effectiveness of Case-based and Lecture-based Learning Strategies on the Moral Knowledge of the Nursing Staf," *Journal of Education and Health Promotion* 15, no. 1 (2026): 1–6, <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.

²⁷ Kay Emblen-Perry, "Auditing a Case Study: Enhancing Case-Based Learning in Education for Sustainability," *Journal of Cleaner Production* 381, no. P1 (2022): 134944, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134944>.

²⁸ Wawan Hermawan, Tedi Supriyadi, and Cecep Soleh Kurniawan, "Designing a Pedagogical Model for Islamic Legal Literacy and Religious Moderation in Contemporary Digital Contexts," *Journal of Social Studies Education Research* 16, no. 3 (2025): 209–37.

tidak bermanfaat, tetapi menunjukkan bahwa *case method* memberikan tambahan pengalaman belajar yang lebih sesuai ketika tujuan pembelajaran mencakup kemampuan penalaran etis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan *case method* dalam pembelajaran PAI dengan menempatkan *ethical reasoning* sebagai capaian yang secara eksplisit diukur. Penelitian sebelumnya tentang *case method* dalam pendidikan Islam lebih banyak menyoroti hasil belajar, literasi keagamaan, berpikir kritis, karakter, dan pemecahan masalah.²⁹ Penelitian ini memperluas fokus tersebut melalui empat indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi persoalan etis, mempertimbangkan prinsip, mengevaluasi konsekuensi, dan memberikan justifikasi. Dengan demikian, *case method* dalam PAI tidak hanya digunakan untuk memahami materi, tetapi juga untuk melatih mahasiswa menggunakan nilai-nilai Islam dalam proses pengambilan keputusan.

Temuan ini memiliki implikasi pedagogis bagi pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Pembelajaran dapat dirancang tidak hanya melalui penyampaian konsep dan norma, tetapi juga melalui kasus yang dekat dengan pengalaman mahasiswa dan memungkinkan terjadinya dialog serta refleksi. Dosen berperan penting sebagai fasilitator yang memastikan bahwa diskusi kasus tetap terhubung dengan prinsip PAI dan tidak berhenti pada pertukaran pendapat. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran sebesar 96,59% dan ICC sebesar 0,834 dalam penelitian ini juga mendukung bahwa perlakuan dapat dilaksanakan secara konsisten dan proses penilaian memiliki konsistensi yang baik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Sampel hanya terdiri atas 60 mahasiswa dari satu program studi dan satu institusi sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, desain quasi-experimental tidak memungkinkan randomisasi individual dan pengukuran dilakukan dalam periode pembelajaran yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan desain longitudinal, serta mengombinasikan tes *ethical reasoning* dengan wawancara, analisis argumentasi, atau refleksi mahasiswa untuk memperoleh gambaran perkembangan penalaran etis yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *case method* memberikan peningkatan *ethical reasoning* yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional. Kontribusi utama penelitian terletak pada pengintegrasian pengetahuan keagamaan, pertimbangan prinsip, evaluasi konsekuensi, dan justifikasi keputusan dalam satu proses pembelajaran berbasis kasus. Temuan ini memperlihatkan bahwa PAI di perguruan tinggi dapat dikembangkan tidak hanya sebagai pembelajaran nilai dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang untuk melatih mahasiswa menghadapi persoalan etis secara kontekstual, reflektif, dan argumentatif.

Simpulan dan Saran

²⁹ Hermawan, Supriyadi, and Kurniawan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *case method* memberikan peningkatan ethical reasoning yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran PAI konvensional pada mahasiswa semester II Institut Agama Islam Syekh Mustahar. Kelompok eksperimen meningkat dari rata-rata 8,50 menjadi 14,33, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 8,77 menjadi 10,90. Setelah kemampuan awal dikendalikan, ANCOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, $F(1,57) = 200,13$, $p < .001$, partial $\eta^2 = .778$. Peningkatan kelompok eksperimen juga terlihat pada seluruh indikator ethical reasoning, terutama ethical issue identification dan ethical justification. Dengan demikian, *case method* dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk membantu mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengidentifikasi persoalan etis, mempertimbangkan prinsip dan konsekuensi, serta memberikan justifikasi terhadap keputusan secara argumentatif dan bertanggung jawab. Disarankan agar dosen PAI menerapkan kasus secara bertahap melalui case orientation, problem identification, evidence and value analysis, ethical deliberation, serta decision and reflection; memilih kasus yang dekat dengan pengalaman mahasiswa; menggunakan pertanyaan pemantik yang mengharuskan mahasiswa merujuk pada prinsip PAI, masalah, dan nilai al-akhlak al-Islamiyyah; serta melakukan refleksi dan penilaian menggunakan rubrik empat indikator ethical reasoning. Program studi juga dapat memasukkan pembelajaran berbasis kasus ke dalam perangkat pembelajaran PAI dan melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan kemampuan penalaran etis mahasiswa

Daftar Pustaka

- Agustin, Nadya Dewinda, Mohamad Syarif Sumantri, and Arita Marini. "Fostering Advanced Mathematical Thinking through Islamic Ethical Integration in Elementary Classrooms to Support Sustainable Development Goals (SDGs)." *ASEAN Journal of Educational Research and Technology* 5, no. 2 (2026): 181–200.
- Amirudin, Amirudin, Iqbal Amar Muzaki, and Sri Nurhayati. "Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension." *Educational Process: International Journal* 18 (2025): 1–23. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.412>.
- Bakti, I. K., Kurniawan, R., Mudlofir, A., & Bahri, R. "Integrating Islamic Values in Inclusive Madrasa Education: A Unique Approach for Special Needs Students." *International Journal of Inclusive Education* 30, no. 8 (2025): 2079–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2555397>.
- Emblen-Perry, Kay. "Auditing a Case Study: Enhancing Case-Based Learning in Education for Sustainability." *Journal of Cleaner Production* 381, no. P1 (2022): 134944. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134944>.
- Gani, A., Siti Zulaikhah, Kamran Asat Irsyady, and Ferry Muhammadsyah Siregar. "Problem-Based Learning and Thinking Style Impact on Information Literacy Skill Improvement among Islamic Education Department Students." *Library Philosophy and Practice* 2021, no. August (2021): 1–12.
- Hermawan, Wawan, Tedi Supriyadi, and Cecep Soleh Kurniawan. "Designing a Pedagogical Model for Islamic Legal Literacy and Religious Moderation in Contemporary Digital Contexts." *Journal of Social Studies Education Research* 16, no. 3 (2025): 209–37.

- Ikhwan, Afiful, Fina Kholij Zukhrufin, Moh Subhan, Darliana Sormin, and Uswatun Khasanah. "The Implementation of Research-Based Merdeka Belajar Curriculum in Islamic Religious Education Study Programs in Indonesia." *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum* 33, no. 2 (2025): 445–69. <https://doi.org/10.22219/ljih.v33i2.40611>.
- Jaime A. Bayona, William F. Durán. "A Meta-Analysis of the Influence of Case Method and Lecture Teaching on Cognitive and Affective Learning Outcomes." *2024* 22, no. 1 (n.d.): 100935. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100935>.
- Khazen, Manal. "European Journal of Educational Research." *European Journal of Educational Research* 13, no. 3 (2025): 1077–91. https://scholar.archive.org/work/fxr3w63xnzgx3hpxvzuotnab44/access/wayback/https://pdf.eu-jer.com/EU-JER_13_2_573.pdf.
- Mardatillah, F., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, D. "Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh. Journal of Peacebuilding and Development." *Freedom of Religion, Development, and Peacebuilding* 20, no. 2 (2025): 150–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15423166251342683>.
- Mary Richardson, Mary Healy. "Examining the Ethical Environment in Higher Education." *British Educational Research Journal* 45, no. 6 (2019): 1089–1104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/berj.3552>.
- Muslimin, Imam, and Munirul Abidin. "Controversial Religious Issues for Improving Students Critical Thinking Skill in Higher Education." *International Journal of Instruction* 16, no. 1 (2023): 119–34. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1617a>.
- Puri, Sandeep. "Teaching with the Case Method to Build and Teach Management Theory in Offline and Online Courses." *Innovations in Education and Teaching International* 63, no. 2 (2025): 526–537. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14703297.2025.2482074>.
- Ramachandran, R., & Pillai, S. "Case-Based Learning: Case Selection, Application, and Student Engagement Strategies." In *Active Learning in Business Education*, 2025, 199–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/979-8-3373-1464-8.ch008>.
- Shiva Khaleghparast, Zahra Ghaffarinejad, Samaneh Karimian, Mahta Arbabi, and Mansoureh Ashghali Farahani Fidan Shababi. "Comparison of the Effectiveness of Case-based and Lecture-based Learning Strategies on the Moral Knowledge of the Nursing Staf." *Journal of Education and Health Promotion* 15, no. 1 (2026): 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>.
- Simon Walker, John McMillan. "Ethical Concepts in Clinical Decision-Making and Ethics Teaching." In *The History and Bioethics of Medical Education*, 17. New York: Routledge, 2021.
- Sundararajan, Malavika. "Ethical Case Analysis Template: Learning to Develop Ethical Values through Practice." *Journal of Business Ethics Education* 17, no. Schwartz 2016 (2020): 183–210. <https://doi.org/10.5840/jbee20201711>.
- Susanto, Ayu Desrani, Apri Wardana Ritonga, Ramli, Maesaroh Lubis, and Nurdin. "Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School." *Journal of Education and E-Learning Research* 10, no. 4 (2023): 793–99. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5224>.
- Taherdoost, Hamed. *Ethical Considerations and Academic Integrity in Research*. London: Routledge, 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003652809>.